

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KONSERVASI LAHAN PANTAI BERPASIR DI KABUPATEN BANTUL

Aris Slamet widodo, Slamet Hartono, Dwidjono Hadi Darwanto, Masyhuri
(Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada)

ABSTRACT

Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries No. 10/Men/2002 and UU No. 5 Tahun 1990 explains that the use of the coast are expected to serve dual functions as controlling erosion (wind) also works to increase farmers revenues through appropriate cultivation and economic value. This study aims to determine the pattern of farming and analysis of income of farming conservation in coastal land.

This study uses survey and determining the location using purposive system. The location of research is in the Gading Sari and Sri Gading village, Sanden, Bantul and implemented in 2012.

The results explain that the pattern of farming by farmers coastal land is a combination of farming and horticultural crops (onions, red peppers, eggplant and sweet potato) with the cows, goats and poultry and by working towards the conservation of plants especially cemara udang (*Casuarina equisetifolia*) and irrigation of sumur renteng system. The amount farmers income in coastal land with an area of 0.1 ha is: red onion Rp 2,103,716.71 during the rainy season and the dry season Rp 1,615,850.83 1. Meanwhile, Red Chilli provides income of Rp 3,945,662.72 during the dry season 1 and Rp 2,474,354.86 in dry season 2. Eggplant commodities provide the lowest income with Rp 98,513.49 during the rainy season. Conclusion of research is the farming conservation is able to double as a conservation effort and is able to increase the income of farmers.

Keywords: Farming, Coastal Land, Conservation and Income.

ABSTRAK

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 10/Men/2002 dan UU No. 5 Tahun 1990 menjelaskan bahwa pemanfaatan pesisir pantai diharapkan mampu berfungsi ganda yaitu selain berfungsi sebagai pengendali erosi (angin) juga berfungsi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha budidaya tanaman yang sesuai dan bernilai ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola usahatani dan analisis pendapatan usahatani konservasi lahan pantai berpasir di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode survey dan penentuan lokasi dengan system purposive. Lokasi penelitian adalah Desa Sri Gading dan Gading Sari Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul dan dilaksanakan pada tahun 2012.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola usahatani yang dilakukan oleh petani lahan pantai adalah kombinasi antara usahatani tanaman hortikultura dan tanaman pangan (bawang merah, cabai merah, terong dan ubi jalar) dengan usaha ternak yaitu sapi, kambing dan unggas dan dengan mengusahakan tanaman konservasi terutama cemara udang dan pengadaan system irigasi sumur renteng. Besarnya pendapatan usahatani konservasi lahan pantai berpasir dengan luas lahan 0.1 ha adalah: Bawang merah Rp 2,103,716.71 pada musim hujan dan Rp

1,615,850.83 pada musim kemarau 1. Sedangkan Cabai Merah memberikan pendapatan sebesar Rp 3,945,662.72 pada musim kemarau 1 dan Rp 2,474,354.86 pada kemarau 2. Komoditas Terong memberikan pendapatan terendah yaitu sebesar Rp 98,513.49 pada musim hujan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usahatani konservasi lahan pantai berpasir mampu berfungsi ganda yaitu sebagai usaha konservasi dan mampu menambah pendapatan petani.

Kata kunci: Usahatani, Lahan Pantai Berpasir, Konservasi dan Pendapatan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 10/Men/2002 tentang pedoman umum perencanaan pengelolaan pesisir terpadu dan UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya; dan pentingnya pesisir pantai yang kaya akan sumber daya alam dan jasa lingkungan, hendaknya pemanfaatan pesisir pantai dilakukan dengan baik dan benar serta mampu berfungsi ganda. Berfungsi ganda artinya pengelolaan lahan pantai selain berfungsi sebagai pengendali erosi (angin) juga berfungsi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha budidaya tanaman yang sesuai dan bernilai ekonomis.

Adanya peluang atas pemanfaatan wilayah pesisir, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah merencanakan untuk memanfaatkan secara optimal lahan marginal sepanjang pantai selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bappeda Kab. Bantul, 2007). Lahan tersebut berupa gundukan pasir pantai yang tandus yang tersebar didaerah Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek di wilayah Kabupaten Bantul. (Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kab. Bantul, 2007). Bengen, D.G., (2002) dan Dahuri R., et all (2001). menyimpulkan bahwa salah satu permasalahan wilayah pantai adalah kenaikan air laut yang menyebabkan abrasi, sedimentasi dan erosi berlebihan.

Dampak peristiwa erosi pasir adalah: 1) tanah pada lahan pantai bertekstur kasar dan bersifat lepas sehingga peka terhadap erosi angin, 2) hasil erosi yang berupa endapan pasir mampu menutup wilayah budidaya pertanian dan pemukiman

didaerah dibelakangnya, 3) butiran pasir bergaram yang dibawa dari proses erosi angin dapat merusak dan menurunkan produktivitas tanaman budidaya. Peristiwa tersebut menyebabkan lahan pantai menjadi kritis dan harus mendapatkan penanganan (Triatmodjo, 1999; Tim UGM, 1992, Haryadi B., 2009; Suryanto, 1996 dalam Budiyanto, dkk., 2005).

Berdasarkan kondisi diatas dapat disimpulkan bahwa lahan pantai merupakan lahan kritis yang harus mendapatkan perlakuan konservasi lahan (Arsyad, S., 1989). Konservasi lahan tersebut dimaksudkan agar lahan pantai mampu berfungsi sebagai pengendali erosi dan mengurangi dampak negatif dari erosi tersebut. Perlakuan konservasi lahan diharapkan juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat sesuai dengan arah kebijakan pembangunan daerah pesisir yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Chalifah (2006), usaha yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat petani lahan pasir di DIY dalam upaya konservasi lahan pantai adalah dengan mengusahakan tanaman pemecah angin (*windbreaks*). Balai Penelitian Kehutanan Solo (2010), menjelaskan bahwa tanaman pemecah angin mampu mengurangi pengaruh negatif dari tiupan angin yang membawa partikel-partikel garam yang mampu merusak tanaman pertanian. Tanaman pemecah angin yang sekaligus berfungsi ganda untuk konservasi lahan adalah cemara laut dan gamal yang daunnya digunakan sebagai pakan ternak.

Menurut Sukresno (1999) bahwa usahatani lahan pasir juga merupakan salah satu usaha konservasi lahan yang telah dilakukan petani walaupun selalu berhadapan dengan berbagai kendala. Salah satu kendala adalah adanya partikel-partikel garam yang sudah terlanjur terbawa angin dan menempel pada tanaman atau menumpuk di lahan, hal tersebut dapat diupayakan atau dihilangkan bersamaan dengan proses

penyiraman tanaman. Keterbatasan sumber air untuk penyiraman dapat disediakan dengan menggunakan sumur-sumur yang diatur berenteng atau sering dinamakan dengan irigasi sumur renteng. Berdasarkan pada kondisi tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola usahatani dan tingkat pendapatan usahatani konservasi di lahan pantai berpasir.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode survei, merupakan metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun dan Effendi, 1989). Fokus penelitian adalah variable-variabel yang berkaitan dengan aspek operasional suatu program, yaitu analisis pada aktivitas usahatani konservasi di lahan pantai berpasir.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu berlokasi di Kabupaten Bantul, DIY, tepatnya di Desa Srigading dan Gadingsari Kecamatan Sanden yaitu sepanjang pantai Samas. Penentuan sampel kelompok tani juga dilakukan dengan *purposive* yaitu kelompok tani yang memiliki lahan pertanian di daerah pantai berpasir (Desa Gadingsari dan Srigading) yang sudah menerapkan teknik usahatani konservasi.

Tabel 1. Nama Kelompok Tani dan Jumlah Anggota di Daerah Penelitian.

No.	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
Desa Sri Gading			
1	Manunggal Kecil	18	13
2	Tani Maju	28	20
3	Agrolestari	14	10
4	Tanggung	18	13
Desa Gading Sari			
1	Tani Raharjo	28	20
2	Pithi Sari	24	17
3	Patihan	24	17
Jumlah:		153 orang	110 orang

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sanden, Bantul. 2012.

Metode penarikan sampel petani dengan *proporsional random sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel secara acak dengan jumlah yang proporsional untuk setiap sub populasi sesuai dengan ukuran populasinya (Sekaran, 2003). Berdasarkan pada table 1 dan table jumlah sampel menurut Morgan & Krecjie, dalam Sekaran U., (2003), maka jumlah sampel ditetapkan sebesar 110 responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga macam cara, yakni teknik wawancara, observasi dan pencatatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data penunjang. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian adalah data satu tahun (*cross section*) yaitu tahun 2012 dengan tiga musim tanam, yaitu musim hujan, musim kemarau I dan musim kemarau II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknologi Usahatani Lahan Pantai Berpasir

Usahatani lahan pantai pertama kali dilakukan oleh kelompok tani di wilayah pantai Samas yang diketuai oleh Bapak Subandi pada tahun 1983. Hasil rekayasa teknologi tersebut ternyata mampu memberikan hasil yang bagus, namun kondisi kecepatan angin dan uap garam seringkali merusak tanaman petani. Hal tersebut dapat dipahami mengingat lahan pantai berpasir selain memiliki kelebihan akan luasan, topografi dan iklim serta ketersediaan SDM, juga terdapat kekurangannya yaitu tekstur tanah pasir yang porous, miskin hara dan bahan organik serta suhu permukaan tanah yang tinggi karena kondisinya terbuka di samping adanya tiupan angin kencang yang membawa partikel-partikel garam yang tidak baik bagi pertumbuhan tanaman maupun ternak (Chalifah A., 2006).

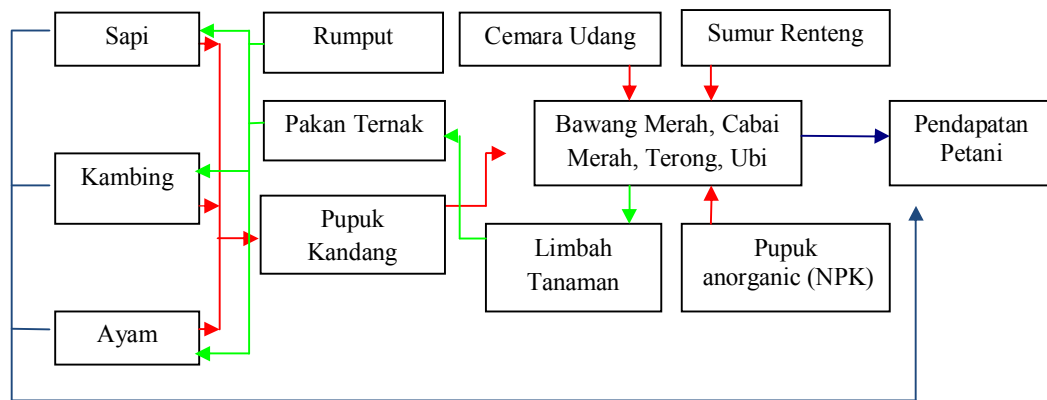
Dalam perkembangannya, lahan pantai di wilayah Kabupaten Bantul termasuk pantai Samas mengalami degradasi lingkungan fisik dan memerlukan penanganan

konservasi. Hal tersebut berdasarkan studi yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Universitas Gadjah Mada yang dipimpin oleh Prof. Dr. Suhardi (Guru Besar Fakultas Kehutanan UGM). Tindak lanjut dari studi tersebut adalah dilakukannya proyek konservasi lahan pantai di pantai selatan terutama wilayah DIY dengan menggunakan tanaman Cemara Udang (*Casuarinas equistifolia*) pada tahun 1999.

Hasil penelitian Sukresno, et all (2002) sejalan dengan hasil pengamatan lapangan bahwa partikel-partikel garam yang terbawa angin dan menempel pada tanaman ataupun yang menumpuk di lahan dihilangkan bersamaan dengan kegiatan penyiraman tanaman yang sumber airnya tersedia dalam bak-bak beton yang diatur berenteng sehingga dikenal dengan nama *irigasi sumur renteng*. Teknologi untuk mencegah kehilangan air sebagai akibat adanya penguapan langsung dari permukaan tanah, para petani menggunakan pupuk kandang dan mulsa/serasah sebagai penutup tanah yang dimaksudkan untuk menjaga stabilitas suhu permukaan tanah dan menambah bahan organik.

2. Pola Usahatani Lahan Pantai Berpasir

Pola usahatani yang dilakukan oleh petani lahan pantai adalah kombinasi antara usahatani tanaman hortikultura dan tanaman pangan (bawang merah, cabai merah, terong dan ubi jalar) dengan usaha ternak yaitu sapi, kambing dan unggas dan dengan melakukan penanaman tanaman konservasi terutama cemara udang dan pengadaan system irigasi sumur renteng. Tanaman bawang merah, cabai merah, terong dan ubi jalar merupakan tanaman utama atau paling sering diusahakan oleh petani.



Gambar 1. Pola Usahatani Konservasi di Lahan Pantai Kabupaten Bantul

Usahatani tanaman memiliki fungsi selain sebagai sumber pendapatan petani, namun juga berfungsi sebagai pensuplai pakan ternak dengan memanfaatkan limbah tanaman baik hijauan maupun kering dan sebagian lainnya sebagai campuran pupuk organic yang akan diolah bersama-sama dengan pupuk kandang. Pakan ternak selain dari limbah tanaman juga dari rumput atau hijauan yang banyak tumbuh dipematang atau lahan kosong. Usaha ternak selain sebagai tabungan keluarga tani atau sumber pendapatan, namun juga berfungsi sebagai pensuplai pupuk kandang untuk budidaya tanaman. Usaha ternak sapi, kambing dan ayam merupakan jenis ternak yang paling banyak diusahakan oleh petani lahan pantai. Berdasarkan pada data responden, dari 110 sampel terdapat 71 ekor sapi ($\bar{X} = 0.65$), 107 ekor kambing ($\bar{X} = 0.97$) dan 262 ekor ayam ($\bar{X} = 2.38$).

Cemara udang (*Casuarinas Equisetifolia*) merupakan tanaman utama dalam konservasi lahan pantai. Cemara udang memiliki sifat memperlambat kecepatan angin yang seringkali merusak tanaman dibelakangnya. Air diperlukan oleh tanaman dalam proses fotosintesis atau fisiologi tanaman dalam jumlah yang cukup. Porositas yang tinggi karena sifat tanah berpasir dan tingginya kecepatan angin yang mengakibatkan tingginya transpirasi tanaman serta adanya uap air garam dari air laut yang menempel pada tanaman menjadikan unsure air harus selalu tersedia. Sistem

pengairan sumur renteng merupakan salah satu system pengairan yang banyak dilakukan oleh petani untuk menyediakan air.

3. Pola Tanam

Pola tanam diartikan sebagai system bercocok tanam selama satu tahun pada sebidang tanah yang terdiri atas satu tanaman monokultur, dan atau beberapa jenis tanaman secara bergiliran, bersisipan atau campuran (Soekartawi, 2002). Berdasarkan pada definisi tersebut dan hasil pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa petani banyak yang mengusahakan tanaman secara monokultur yaitu bawang merah, cabai merah, terong dan ubi jalar, hanya sebagian kecil yang mengusahakan secara tumpang sari/bersisipan.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Responden Per-Komoditas Per-musim Usahatani Lahan Pantai Berpasir di Kabupaten Bantul, 2012.

Musim	Komoditas					Total Responden
	Bawang Merah	Cabai Merah	Terong	Ubi Jalar	Bawang dan cabai Merah	
Hujan	34	0	35	35	6	110
Kemarau 1	39	25	5	35	6	110
Kemarau 2	10	51	8	31	10	110

Sumber: data primer yang diolah

4. Keragaan Usahatani Lahan Pantai Berpasir

Tabel 3 menyimpulkan bahwa tanaman ubi jalar merupakan tanaman dominan yang selalu diusahakan ditiap musim. Berdasarkan data primer terolah diketahui rata-rata luas lahan per usahatani di daerah penelitian, yaitu:

Tabel 3. Rata-rata Luas Lahan Per-Usahatani Per-Musim di Lahan Pantai Berpasir Kab. Bantul 2012.

Musim	Komoditas/Luas (Ha)			
	Bawang Merah	Cabai Merah	Terong	Ubi Jalar
Hujan (MH)	0.035	0	0.034	0.022
Kemarau 1 (MK1)	0.036	0.024	0	0.032
Kemarau 2 (MK2)	0	0.059	0	0.035

Sumber: data primer yang diolah

Komoditas bawang merah memiliki luas lahan rata-rata yang cukup stabil yaitu 0.035 ha atau 350 m² pada musim hujan dan kemarau 1. Cabai merah banyak diusahakan pada musim kemarau 2 dengan luas lahan rata-rata 0.059 ha dan diusahakan dengan luasan yang lebih sempit pada musim kemarau 1. Hal tersebut dimungkinkan, petani masih menganggap musim kemarau 1 beresiko untuk budidaya cabai merah. Ubi jalar memiliki luas lahan yang cenderung meningkat dari yaitu 0.022 ha pada musim hujan, 0.032 ha pada MK1 dan 0.035 ha pada MK2. Rata-rata luas penguasaan lahan petani adalah 0.05-0.1 ha.

Tabel 4. Luas Penguasaan Lahan Petani Lahan Pantai Berpasir Kab. Bantul Tahun 2012.

Luas Lahan (Ha)	Luas Penguasaan Lahan					Total
	0.007 - 0.05	0.05 - 0.1	0.1 - 0.2	0.2 - 0.3	0.3 - 0.4	
Jumlah Petani	29	47	25	8	1	110
Persentase (%)	26.4	42.7	22.7	7.3	0.9	100

Sumber: data primer yang diolah

5. Analisis Pendapatan Usahatani

a. Bawang Merah

Bawang merah (*Allium cepa L*) merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Bantul berdasarkan kajian dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul pada tahun 2007. Berdasarkan data BPS DIY tahun 2012, luas panen bawang merah Kab. Bantul pada tahun 2011 seluas 939 ha dan mampu menghasilkan produksi 117.947 kw atau memiliki produktivitas 125,61 kw/ha.

Ada berbagai varietas bawang merah yang ditanam oleh petani bawang merah DIY antara lain: Tiron yang cenderung tahan bila ditanam di musim penghujan, crok kuning yang merupakan varietas Bantul yang dikembangkan oleh masyarakat lokal. Di samping itu masyarakat juga ada yang menanam varietas Brebes, biru lancurm parababas. Usahatani bawang merah dilakukan dalam dua musim yaitu musim hujan dan kemarau 1. Berdasarkan analisis usahatani bawang merah lahan pantai di Kab. Bantul (Table 5) didapatkan bahwa produktivitas rata-

rata pada musim kemarau 1 lebih tinggi (910.46 kg/0.1ha) dibandingkan pada untuk musim hujan (858.91 kg/0.1ha). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh factor cuaca yaitu tingginya curah hujan yang meningkatkan potensi resiko usahatani baik oleh tingginya hama dan penyakit juga kerusakan fisik. Namun demikian, pendapatan petani pada musim hujan tetap lebih tinggi dibandingkan musim kemarau karena harga pada musim hujan yang jauh lebih tinggi. Rendahnya pendapatan pada musim kemarau 1 juga dipengaruhi oleh tingginya biaya usahatani.

Tabel 5. Analisis Usahatani Bawang Merah Lahan Pantai Berpasir di Kab. Bantul per 0.1 ha, Tahun 2012.

Variabel	Musim Hujan		Musim Kemarau 1	
	Satuan	Nilai (Rp)	Satuan	Nilai (Rp)
Penerimaan				
Produksi (Kg)	858.91		910.46	
Harga (Rp)		6,130.00		5,700.00
Total Penerimaan (Rp)		5,265,118.30		5,189,622.00
Biaya				
Benih (Kg)	85	1,428,104.17	84.11	1,514,045.45
Pupuk Ponska (Kg)	22.5	52,866.67	16.36	44,988.64
Pupuk Urea (Kg)	2.92	1,437.50	3.09	4,218.18
Pupuk ZA	8.64	14,640.15	13.78	25,317.27
Pupuk TSP (Kg)	3.03	12,272.73	2.54	5,081.82
Pupuk KCl (Kg)	2.61	4,704.55	9.43	16,980.45
Pupuk Mutiara (Kg)	8.14	64,962.12	17.09	136,727.27
Kapur (Kg)	2.01	39,545.45		
Pupuk Kandang (Kg)	843.75	281,250.00	669.85	199,431.82
Pestisida Cair (Rp)		51,386.36		112,500.00
Pengairan (L BBM)	35.53	166,496.21	76.86	348,871.75
Tenaga Kerja (HOK)	26.83	796,093.07	30.6	917,965.91
Penyusutan Alat		122,938.73		122,938.73
Sumur Renteng (Bis)	9	18,333.00	9	18,333.00
Windbarier (Tanaman)	8	106,370.88	8	106,370.88
Total Biaya (Rp)		3,161,401.59		3,573,771.17
Pendapatan (Rp)		2,103,716.71		1,615,850.83

Sumber: data primer yang diolah

b. Usahatani Cabai Merah

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) termasuk tanaman utama yang dikembangkan oleh petani lahan pantai di Kab. Bantul. Data Badan Pusat Statistik DIY tahun 2012 menginformasikan bahwa luas panen cabai merah di Kab. Bantul tahun 2011 mencapai 199 ha dan sebagian besar lahan tersebut merupakan lahan pantai yang berada di Kec. Sanden, Kretek dan Srandakan. Dari lahan seluas 199 ha diperoleh produksi 525.1 ton.

Data primer yang diolah menunjukkan hasil berbeda, yaitu bahwa produktivitas rata-rata usahatani lahan pantai diatas produktivitas rata-rata usahatani cabai merah pada umumnya di Kabupaten Bantul, yaitu mencapai 10.9 ton/ha. Kondisi tersebut menyimpulkan bahwa lahan pantai cocok untuk pertumbuhan tanaman cabai merah.

Usahatani cabai merah lahan pantai diusahakan pada musim kemarau 1 dan musim kemarau 2. Pada musim hujan petani tidak mengusahakan cabai merah karena tingginya resiko yang disebabkan oleh factor cuaca atau alam. Biaya usahatani cabai merah pada musim kemarau 1 secara umum lebih rendah dibandingkan musim kemarau 2. Biaya pengadaan benih pada musim kemarau 2 mencapai Rp 331,714.42,-, sedangkan musim kemarau 1 hanya sebesar Rp 140,814.23. Tingginya biaya pengadaan benih pada musim kemarau 1 disebabkan oleh tingginya harga benih karena tingginya permintaan dan meningkatnya jumlah bibit per-satuan luas karena sebagian benih digunakan untuk penyulaman yang disebabkan rusaknya benih oleh cuaca (angin dan panas). Varietas benih yang sering digunakan adalah varietas TM 999.

Perbedaan penerimaan pada kedua musim sangat ditentukan oleh perbedaan harga yaitu Rp 5,500,- /kg pada musim kemarau 1 dan Rp 5,000.-/kg pada musim kemarau 2. Tingginya biaya usahatani pada musim kemarau 2 dan rendahnya harga

jual berakibat pada rendahnya pendapatan bersih petani yang hanya mencapai Rp 2,474,354.86/ 0.1 ha, sedangkan musim kemarau 1 mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 3,945,662.72/ 0.1 ha.

Tabel 6. Analisis Usahatani Cabai Merah Lahan Pantai Berpasir Kabupaten Bantul, Tahun 2012.

Variabel	Musim Kemarau 1		Musim Kemarau 2	
	Satuan	Nilai (Rp)	Satuan	Nilai (Rp)
Penerimaan				
Produksi (Kg)	1,097.26		1,093.54	
Harga (Rp)		5,500.00		5,000.00
Total Penerimaan (Rp)		6,034,930.00		5,467,700.00
Biaya				
Benih (Rp)		140,814.23		331,714.42
Pupuk Ponska (Kg)	16.56	38,557.31	36.02	82,855.78
Pupuk ZA (Kg)	11.34	19,011.86	15.57	21,801.92
Pupuk TSP (Kg)	2.17	4,348.00		
Pupuk KCl (Kg)	2.25	5,652.17	25.81	49,679.18
Pupuk Mutiara (Kg)	13.64	109,881.42	14.07	111,714.07
Pupuk Kandang (Kg)	603.56	201,185.77	856.46	285,471.87
Pestisida Cair (Ltr)		72,845.85		199,814.58
Pengairan (L BBM)	19.6	88,221.34	60	270,000.00
Tenaga Kerja (HOK)	38.7	1,161,106.72	46.42	1,392,650.71
Penyusutan Alat		122,938.73		122,938.73
Sumur Renteng (bis)	9	18,333.00	9	18,333.00
Windbarier (tanaman)	8	106,370.88	8	106,370.88
Total Biaya (Rp)		2,089,267.28		2,993,345.14
Pendapatan (Rp)		3,945,662.72		2,474,354.86

Sumber: data primer yang diolah

c. Usahatani Terong

Terong (*Solanum melongena*) sangat mudah dibudidayakan dan tidak memerlukan penanganan yang rumit. Terong memiliki daya tahan terhadap cuaca yang cukup baik. Lapisan lilin yang terdapat pada batang, daun maupun buah menjadikan tanaman terong mampu tumbuh baik di lahan pantai karena mampu menahan transpirasi yang berlebihan. Jenis atau varietas terong yang banyak diusahakan petani lahan pantai adalah jenis Farmers Long (Taiwan) dan Money Maker No.2 (Jepang).

Permasalahan usahatani terong pada saat penelitian dilaksanakan adalah beratnya cuaca baik karena tingginya kecepatan angin dan intensitas hujan sehingga usahatani tidak mampu berproduksi secara optimal. Pada lahan seluas 0.1 ha, petani memerlukan biaya sebesar Rp 256,136.36 untuk pengadaan bibit, dan rata-rata petani melakukan penyulaman bibit karena beberapa tanaman mati yang disebabkan oleh faktor cuaca. Penggunaan pupuk majemuk NPK yaitu Pupuk Ponska dan Mutiara merupakan pupuk utama dalam budidaya terong tersebut. Jenis pupuk lain yang digunakan petani adalah Urea, ZA dan TSP walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Pupuk kandang yang digunakan hanya 225.53 kg. Rendahnya penggunaan pupuk anorganik maupun pupuk organik (kandang) didasari oleh kepercayaan petani bahwa lahan pertanian tersebut masih mengandung banyak unsure hara hasil pemberian pupuk kandang pada musim kemarau 2 sebelumnya. Rendahnya produksi yang disebabkan oleh pengaruh cuaca dan rendahnya harga jual saat panen berpengaruh pada rendahnya pendapatan petani (Rp 98,513.49).

Tabel 7. Analisis Usahatani Terong Lahan Pantai Kab Bantul Per-0.1 ha, 2012.

Variabel	Satuan	Nilai (Rp)
Penerimaan		
Produksi (Kg)	943.82	
Harga (Rp)		2,156.00
Total Penerimaan (Rp)		2,034,875.92
Biaya		
Benih (Rp)		256,136.36
Pupuk Ponska (Kg)	14.14	29,818.18
Pupuk Urea (Kg)	4.28	6,951.87
Pupuk ZA (Kg)	4.81	6,069.52
Pupuk TSP (Kg)	2.18	8,808.75
Pupuk Mutiara (Kg)	14.14	113,155.08
Kapur (Kg)	0.13	1,026.74
Pupuk Kandang (Kg)	225.53	75,175.77
Pestisida Cair (Rp)	0	68,074.87
Pengairan (L BBM)	45.51	204,799.47
Tenaga Kerja (HOK)	35.08	918,703.21
Penyusutan (Rp)		122,938.73
Sumur Renteng (bis)	9	18,333.00
Windbarier (tanaman)	8	106,370.88
Total Biaya (Rp)		1,936,362.43
Pendapatan (Rp)		98,513.49

d. Usahatani Ubi Jalar

Tanaman ubi jalar merupakan komoditas yang selalu diusahakan oleh petani lahan pantai yaitu pada musim hujan, kemarau 1 dan kemarau 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa ubi jalar cocok dibudidayakan di lahan pantai dan mampu memberikan pendapatan petani di semua musim. Varietas yang paling banyak diusahakan adalah varietas ayam dan varietas lokal (soponyono). Sentra pengembangan ubi jalar di Kecamatan Sanden adalah di dusun Patehan-Gadingsari. Rata-rata luas lahan per usahatani ubi jalar pada tiap musim adalah 0.0218 ha pada MH, 0.0315 ha pada MK 1 dan 0.0353 ha pada MK 2.

Tabel 8. Analisis Usahatani Ubi Jalar Lahan Pantai Berpasir Kabupaten Bantul 2012.

Variabel	Musim Hujan		Musim Kemarau 1		Musim Kemarau 2	
	Satuan	Nilai (Rp)	Satuan	Nilai (Rp)	Satuan	Nilai (Rp)
Penerimaan						
Produksi (Kg)	1,285.58		1,439.16		1,520.48	
Harga (Rp)		2,770.00		1,915.00		2,900.00
Total Penerimaan (Rp)		3,561,056.60		2,755,991.40		4,409,392.00
Biaya						
Pembibitan (Rp)		302,835.70		299,209.49		234,090.91
Pupuk Ponska (Kg)	33.15	76,438.70	1.28	2,954.55	1.14	2,613.64
Pupuk Urea (Kg)	12.34	19,791.49	20.51	32,822.13	14.93	23,890.91
Pupuk ZA	0	0	0	0	0.45	636.36
Pupuk TSP (Kg)	0	0	10.63	21,264.82	10.69	22,477.55
Pupuk KCl (Kg)	0	0	15.75	28,351.78	10.5	18,900.00
Pupuk Mutiara (Kg)	15.76	126,105.09	7.31	58,498.02	3.41	23,636.36
Pupuk Kandang (Kg)	593.49	197,829.72	853.91	284,683.79	404.54	200,920.45
Pestisida Cair (Ltr)		20,350.29		9,387.35	0	1,477.27
Pengairan (L BBM)	25.48	114,658.05	19.29	86,798.42	12.28	55,250.00
Tenaga Kerja (HOK)	43.41	1,302,335.28	36.68	1,100,395.26	42.91	1,287,272.73
Penyusutan		122,938.73		122,938.73		122,938.73
Sumur Renteng (bis)	9	18,333.00	9	18,333.00	9	18,333.00
Windbarier (tanaman)	8	106,370.88	8	106,370.88	8	106,370.88
Total Biaya (Rp)		2,407,986.93		2,172,008.22		2,118,808.79
Pendapatan (Rp)		1,153,069.67		583,983.18		2,290,583.21

Sumber: data primer yang diolah

Total biaya usahatani pada luasan lahan 0.1 ha tertinggi adalah pada MH, disusul MK 1 dan MK 2. Besarnya biaya usahatani sebagian besar dipengaruhi oleh

biaya tenaga kerja, pengairan, pupuk dan pembibitan. Tenaga kerja menjadi biaya tertinggi kemungkinan terkait perlakuan harian ubi jalar yang memerlukan pemangkasan *sulur* tanaman agar energy tanaman terkonsentrasi pada umbi. Pupuk anorganik yang dominan digunakan oleh petani pada musim hujan adalah pupuk ponska, mutiara dan urea. Pada MK 1 dan MK 2 jenis pupuk yang sering dipakai adalah urea, TSP dan KCL.

Produksi rata-rata usahatani ubi jalar, yaitu sebesar 1,285.58 kg pada MH, 1,439.16 kg pada MK 1 dan 1,520.48 kg pada MK 2. Produksi tersebut menjelaskan bahwa ubi jalar lebih cocok diusahakan pada musim kemarau dibandingkan musim hujan. Harga jual ubi jalar pada MH adalah sebesar Rp 2,770/kg, pada MK 1 sebesar Rp 1,915/kg dan pada MK 2 harga jual lebih tinggi yaitu sebesar Rp 2,900/kg. Tabel 8. menyimpulkan bahwa dengan luas lahan 0.1 ha petani akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1,153,069.67 pada MH, Rp 583,983.18 pada MK1 dan Rp 2,290,583.21 pada MK 2.

KESIMPULAN

1. Pola usahatani yang dilakukan petani lahan pantai adalah kombinasi antara usahatani tanaman hortikultura dan pangan (bawang merah, cabai merah, terong dan ubi jalar) dengan usaha ternak yaitu sapi, kambing dan unggas dan dengan melakukan penanaman tanaman konservasi (cemara udang) dan pengadaan system irigasi sumur renteng.
2. Pendapatan usahatani konservasi lahan pantai berpasir dengan luas lahan 0.1 ha adalah : Bawang merah Rp 2,103,716.71 (MH) dan Rp 1,615,850.83 (MK1), Cabai Merah memberikan pendapatan sebesar Rp 3,945,662.72 (MK1) dan Rp 2,474,354.86 (MK2). Komoditas Terong memberikan pendapatan terendah

sebesar Rp 98,513.49 (MH) sedangkan Ubi Jalar memberikan pendapatan sebesar Rp 1,153,069.67 (MH), Rp 583,983.18 (MK1) dan Rp 2,290,583.21 (MK2).

SARAN

Usahatani konservasi di lahan pantai berpasir perlu memperhatikan resiko usahatani dan analisis optimasi (kombinasi optimal sumberdaya usahatani dan variable/komoditas) untuk memaksimalkan pendapatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S., 1989., *Konservasi Tanah dan Air*. Penerbit IPB (IPB Press). Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2010. Bantul Dalam Angka. Bantul. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012. DIY Dalam Angka. DIY, Yogyakarta.
- Balai Penelitian Kehutanan Solo, 2010. Laporan Hasil Penelitian: Model Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Pantai Berpasir. Surakarta.
- Bappeda Kabupaten Bantul, 2007. Buku Perencanaan Pembangunan Kabupaten Bantul. Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bengen, D.G., 2002. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor. 66p.
- Budiyanto G., 2005. Dampak Aplikasi Batuan Zeolit Alam dan Nitrogen Terhadap Keragaan Vegetatif Tanaman Jagung di Lahan Pasir Pantai. *Jurnal: Agr-UMY*, XIV, (1): 1-13.
- Chalifah Asikin, 2006. Beragribisnis yang Lestari di Lahan Pasir Pantai. Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi DIY. Yogyakarta.
- Dahuri R, Rais Y, Putra S, G, Sitepu, M.J, 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003. Pokok Pikiran RUU Pengelolaan Wilayah Pesisir dalam <http://www.dkp.go.id>. Diakses Juli 2007.
- Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bantul, 2007. Rencana Strategis Pengelolaan Pesisir dan Laut Terpadu (RSPPLT). Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Balai Penyuluhan Pertanian, 2004. Program Penyuluhan BPP Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Haryadi B., 2009. Model Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Pantai Berpasir. Laporan Hasil Penelitian, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Surakarta.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2010. Nomor Per.06/MEN/2010, Tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan

- Perikanan Tahun 2010-2014. Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach 2nd Edition*, John Wiley and Son. New York.
- Singarimbun M. dan Effendi S., 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sukresno. 1999. Kajian Konservasi Tanah dan Air pada Kawasan Pantai Berpasir di DIY, Proyek P2TPDAS KBI, BTPDAS, Badan Litbang Kehutanan, Surakarta.
- Sukresno, Mashudi, Sunaryo, D. Subaktini dan A.B. Supangkat, 2000. Kajian Pengembangan Pemanfaatan Lahan Pantai Berpasir dalam Rangka Peningkatan Produksi Tanaman Pangan di Pantai Selatan DIY. Laporan Penelitian BTP-DAS Surakarta. Badan Litbang Kehutanan.
- Tim UGM. 1992. Rencana Pengembangan Wilayah Pantai Jawa Tengah. F. Geografi UGM Yogyakarta-BRLKT Wilayah V, Ditjen RRL, Dephut, Semarang.
- Triatmodjo, Bambang. 1999. *Teknik Pantai*. Beta Offset. Yogyakarta.